

PEMECATAN DIREKTUR UTAMA TVRI DALAM BINGKAI MEDIA
(Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Berita Pemecatan Helmy Yahya di detik.com dan tribunnews.com Periode Januari 2020)

THE SIGNING OF TVRI'S MAIN DIRECTOR IN THE MEDIA FRAME (Analysis of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's Framing of Helmy Yahya's Dismissal News at detik.com and tribunnews.com for the January 2020 period)

¹Fahry Irsyam Nur Rahman, ²Rana Akbari Fitriawan

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

¹fahryinr@student.telkomuniversity.ac.id , ²ranaakbar@staff.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI menimbulkan tanda tanya besar mengenai penyebab hal tersebut bisa terjadi. Padahal TVRI dibawah naungan Helmy Yahya berkembang cukup pesat dan kembali ditonton oleh masyarakat Indonesia khususnya penggemar bidang olahraga. Ada dua media yang paling banyak memberitakan soal Helmy Yahya ini yaitu detik.com dan tribunnews.com yang mana dua media tersebut tentu memiliki perbedaan dalam mengkonstruksi realitas yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media detik.com dan tribunnews.com membingkai berita terkait pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI dengan menggunakan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil dari penelitian ini adalah media berita detik.com cenderung lebih sering memberitakan konflik antara Direksi TVRI dengan Dewas TVRI yang mana detik.com lebih berpihak kepada Direksi TVRI, bisa dilihat dari judul dan isi beritanya sedangkan tribunnews.com dalam pemberitaannya lebih dijelaskan kembali bagaimana perjalanan karir Helmy Yahya sebelum menjadi Dirut TVRI dan tidak lupa menambahkan informasi mengenai kasus pemecatan ini di awal atau di akhir berita. Kedua media sama-sama berada di pihak Direksi TVRI.

Kata Kunci: Framing, Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, TVRI, Helmy Yahya, Dewas TVRI

ABSTRACT

The dismissal of Helmy Yahya as Managing Director of TVRI raises a big question mark about why this could happen. Then TVRI under the auspices of Helmy Yahya grew rapidly and was again watched by the Indonesian people, especially sports fans. There are two media that report the most about Helmy Yahya, namely detik.com and tribunnews.com, where these two media certainly have differences in constructing the existing reality. This study aims to see how the media detik.com and tribunnews.com frame the news related to the dismissal of Helmy Yahya as Managing Director of TVRI using the framing model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. In this study, using qualitative research methods with a constructivist paradigm. The result of this research is that detik.com news media tends to report more frequently on conflicts between the TVRI Directors and TVRI Dewas, where detik.com is more in favor of the TVRI Directors, it can be seen from the title and content of the news, while tribunnews.com in its news refers more to how the journey is. Helmy Yahya's career journey before becoming the Director of TVRI and did not forget to add information about the case of dismissal at the beginning or end of the news. Both media are on the side of the TVRI Board of Directors.

Keywords: Framing, Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki, TVRI, Helmy Yahya, Dewas TVRI

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stasiun televisi pertama adalah Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan berstatus sebagai lembaga penyiaran publik. Karena menjadi satu-satunya televisi yang didirikan oleh negara, maka isi siarannya harus netral, tidak komersial, dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Dalam kiprahnya sebagai televisi tertua di Indonesia, TVRI berkali-kali mengalami pergantian direksi. Pergantian terjadi karena memang masa

jabatannya hanya 5 tahun namun dapat dipilih kembali untuk 1 kali masa kerja berikutnya atau akibat tersandung masalah sehingga diberhentikan oleh dewan pengawas.

Pada tahun 2017, TVRI secara resmi mengangkat Helmy Yahya yang dikenal sebagai ‘raja kuis Indonesia’ sebagai Direktur Utama (Dirut) setelah lolos uji kepatutan dan kelayakan dari dewan pengawas menggantikan Iskandar Achmad yang sudah habis masa jabatannya. Bersama dengan Apni Jaya Putra sebagai Direktur Program TVRI, Helmy merombak besar-besaran baik logo, sumber daya manusia, konsep, maupun programnya dengan tujuan untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya.

Perubahan dimulai dengan mengganti logo dan slogan menjadi “media pemersatu bangsa”. Karena target penonton yang diincar adalah kaum ‘milenial’, maka isi programnya pun harus sesuai dengan selera anak-anak ‘milenial’ dengan menayangkan banyak tayangan olahraga. Contohnya dalam olahraga sepak bola, TVRI secara resmi mendapatkan hak siar Premier League (kompetisi sepak bola teratas di Inggris), International Champions Cup (kompetisi pra musim), EFL Championship (kompetisi divisi kedua Liga Inggris), dan Carabao Cup (kompetisi Piala Inggris). Tidak hanya sepak bola saja, TVRI juga mendapatkan hak siar untuk menayangkan sepuluh kejuaraan bulu tangkis internasional.

Namun pada pertengahan Januari tepatnya tanggal 16 Januari 2020, Helmy Yahya resmi dipecat dari jabatannya sebagai Dirut TVRI. Keputusan ini berdasarkan pada PP 13/2005 tentang LPP TVRI. Dewan Pengawas (Dewas) mengutip pasal 7 yang menyebutkan bahwa Dewas bertugas menetapkan kebijakan LPP TVRI, mengawasi pelaksanaan rencana kerja dan anggaran serta independensi dan netralitas siaran. Dewas juga berwenang untuk mengangkat dan memberhentikan Dewan Direksi. Lalu anggota Dewan Direksi diberi kesempatan untuk membela diri. Dewas menonaktifkan Helmy Yahya pada 4 Desember 2019.¹ Menanggapi hal tersebut, Helmy Yahya mengirimkan surat pembelaan diri pada 18 Desember 2019. Pada masa itu pula walaupun Helmy Yahya sedang dinonaktifkan, namun ia tetap masih menjabat sebagai Dirut TVRI yang sah periode 2017-2022.

Alasan yang menyebabkan Helmy Yahya dipecat sebagai Dirut TVRI adalah pembelian hak siar Premier League yang berpotensi menimbulkan utang. Pamungkas Trishadiatmoko selaku anggota dewas mengatakan, “Helmy Yahya sempat menyampaikan bahwa Premier League itu ditayangkan tanpa biaya, namun kenyataannya Premier League berbiaya sekitar Rp 126 miliar untuk tiga musim dan tidak pernah ada permintaan persetujuan kepada Dewas TVRI untuk menyiarkan Premier League”. Alasan kedua Helmy Yahya dipecat karena kinerjanya tidak sesuai dengan visi dan misi TVRI. Arif Hidayat selaku ketua dewas mengatakan “TVRI bukan televisi swasta, yang paling utama adalah tayangan yang mengedukasi, mencerdaskan bangsa dan sesuai jati diri Indonesia, bukan membeli siaran asing seperti Premier League dan Discovery Channel yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa”. Alasan yang ketiga adalah karena *rebranding* TVRI tidak sesuai rencana kerja.²

Tabel 1.1 Jumlah Pemberitaan Helmy Yahya pada Media Daring

No	Situs Berita	Jumlah Pemberitaan
1	Okezone.com	6
2	Tribunnews.com	65
3	Detik.com	74
4	Kompas.com	55
5	Liputan6.com	34

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan olahan data peneliti di atas, media yang memberitakan tentang Helmy Yahya paling banyak adalah detik.com dengan 76 berita sedangkan di urutan kedua ada tribunnews.com dengan 74 berita. Di urutan ketiga ada kompas.com dengan 55 berita, urutan keempat ada liputan6.com dengan 34 berita, dan di urutan terakhir okezone.com dengan 6 berita. Pemilihan situs berita di atas berdasarkan pada urutan situs teratas di Indonesia pada alexa.com yang dikategorikan menyediakan berita dan juga alasan peneliti memilih detik.com dan tribunnews.com adalah karena kedua media berita tersebut memberitakan tentang Helmy Yahya lebih banyak dibandingkan media lainnya.

¹<https://news.detik.com/berita/d-4862473/helmy-yahya-resmi-dicopot-dari-jabatan-dirut-tvri/2>, diakses pada tanggal 08/05/20, 00:06 WIB

²<https://nasional.kompas.com/read/2020/01/22/07054681/alasan-alasan-dewas-tvri-pecat-helmy-yahya-sebagai-direktur-utama?page=3>, diakses pada tanggal 08/05/20, 01:20 WIB

Fokus penelitiannya adalah bagaimana media berita detik.com dan tribunnews.com membingkai kasus pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI periode Januari 2020 dengan metode *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Jurnalistik dan Jurnalistik Online

Jurnalistik adalah aktivitas mengumpulkan, mencari data, mengolah, dan menyusun data-data tersebut menjadi berita (Azwar, 2018: 5).

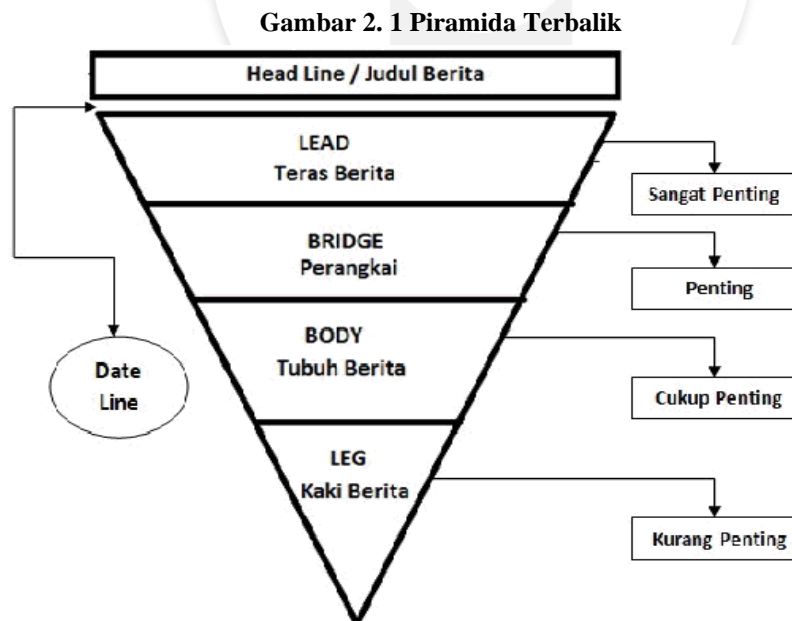
Jenis-jenis jurnalistik dibagi menjadi tiga yaitu jurnalistik presisi, jurnalistik *online*, dan jurnalistik warga. Dalam jurnalistik *online*, proses penyampaian informasi dilakukan dengan media internet. Perkembangan internet yang sangat pesat ini telah melahirkan beragam bentuk media daring seperti contohnya portal yang digunakan sebagai penyebaran berita dan informasi (Romli, 2012: 32).

Saat ini perkembangan jurnalistik *online* memperlihatkan perbedaan dalam proses produksinya. Surat kabar dibatasi jadwal terbit pagi dan sore serta mempunyai jangkauan distribusi juga pola baca yang hanya tekstual. Televisi dan radio meskipun menghantar gambar serta suara, tetapi hanya bisa menyampaikan berita sesuai dengan waktu siarannya. Akan tetapi, jurnalistik *online* menggabungkan kelebihan dan menutupi kekurangan pada kedua media tersebut. Gambar, suara, dan teks digabung menjadi satu serta dapat disimpan yang dapat diakses ulang lewat internet (Romli, 2012: 12).

Berita dan Anatominya

Berita merupakan serangkaian laporan tentang peristiwa aktual yang melibatkan fakta dan data. Berita berperan sebagai laporan tercepat mengenai fakta terbaru yang penting dan bisa diakses melalui media berkala seperti televisi, radio, surat kabar, atau media daring (Sumadiria, 2005: 65).

Menurut Sumadiria (2005: 116-117) penulisan berita mengacu pada rumus piramida terbalik dan 5W+1H.



Sumber: Sumadiria (2005: 119)

Berdasarkan gambar di atas, apabila dalam menulis berita tentu kaidah piramida terbalik harus diterapkan. Karena disusun secara deduktif maka kesimpulan dari suatu berita harus ditempatkan di awal paragraf kemudian disusul penjelasan yang lebih rinci di paragraf-paragraf berikutnya. Paragraf pertama merupakan rangkuman fakta terpenting dari seluruh isi berita oleh karena itu paragraf pertama dalam suatu berita bersifat sangat penting, disusul paragraf berikutnya yang penting, cukup penting, dan kurang penting. Berita disajikan dengan menggunakan piramida terbalik berpijak pada tiga asumsi yaitu memudahkan khalayak untuk segera menemukan berita yang dianggap penting, memudahkan reporter dan editor memotong bagian-bagian berita, dan memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita serta menghindari informasi penting yang terlewat (Sumadiria, 2005: 117).

Selain pola penulisan dengan piramida terbalik, dalam penulisan berita juga mengacu pada unsur 5W+1H agar berita lengkap, akurat, dan memenuhi standar jurnalistik. Unsur 5W+1H terdiri dari:

- *What*: peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak
- *Who*: siapa yang menjadi pelaku dari peristiwa itu
- *When*: kapan peristiwa itu terjadi
- *Where*: dimana peristiwa itu terjadi
- *Why*: mengapa peristiwa itu terjadi
- *How*: bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut (Sumadiria, 2005: 118-119).

Konstruksi Realitas Media Massa

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) memperkenalkan konstruksi realitas sosial melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge*". Maksud dari konstruksi realitas sosial adalah dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2008: 15).

Mulanya Peter L. Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa ke dalam variabel namun karena masyarakat berkembang ke arah yang lebih modern maka teori konstruksi realitas sosial milik Berger dan Luckmann menjadi tidak bermakna lagi. Kemudian teori konstruksi realitas sosial mengalami revisi dengan memasukkan media massa menjadi sebuah variabel. Hadirnya media massa mampu memperbaiki kelemahan dari proses konstruksi realitas sosial yang dianggap berjalan lambat. Substansi teori konstruksi realitas media massa merupakan alur informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial juga berlangsung cepat dan menyebar secara merata. Realitas yang telah terkonstruksi mampu membentuk opini massa (Bungin, 2008: 207). Realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Bungin, 2008: 15).

Ideologi Media

Ideologi merupakan sebuah pikiran yang terorganisir baik dari segi nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi kemudian membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkap melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Sobur, 2009: 64).

Media berperan mendefinisikan realitas sebenarnya kepada khalayak. Namun dalam kenyataannya, ideologi sebuah media massa bergantung kepada pemilik kekuasaan media tersebut. Sekarang ini istilah ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, maksudnya adalah suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur, 2009: 60-61).

Analisis Framing

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan, apakah dalam berita itu ada bagian yang dihilangkan dan mungkin disembunyikan dalam pemberitaan. Analisis *framing* dapat digambarkan secara analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3).

METODE

Pan dan Kosicki mengartikan *framing* sebagai sebuah strategi atau cara yang digunakan wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disampaikan pada khalayak. Wartawan sendiri tidak menjadi agen tunggal yang memiliki kewenangan untuk menafsirkan sebuah peristiwa melainkan ada tiga sumber lainnya yang saling berhubungan, yakni: wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak bisa menafsirkan dan mengkonstruksi realitas sesuai dengan penafsiran sendiri agar terlihat dominan dan menonjol (Eriyanto, 2002: 292).

Ada dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologis. Pada konsep psikologi, *framing* lebih dilihat sebagai proses internal dari penempatan yang lebih menonjol terhadap elemen tertentu dari suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pertimbangan keputusan tentang realitas. Sedangkan menurut konsep sosiologis, ini dipahami sebagai proses penafsiran dari pengalaman sosial yang dikonstruksi atas realitas. Dalam *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki mengacu pada empat perangkat yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Eriyanto, 2002: 291):

Di bawah ini adalah penjelasan lebih lengkap mengenai skema *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2012: 295 – 304):

a. Sintaksis

Merupakan cara bagaimana wartawan menyusun fakta. Sintaksis dalam wacana berita menunjuk pada pengertian susunan dan bagian dalam berita seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup.

- *Headline*, merupakan aspek sintaksis dan wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi dalam kecenderungan berita. Biasanya pembaca cenderung lebih mengingat *headline* yang dipakai, lalu kemudian akan mempengaruhi peristiwa yang dimengerti dan digunakan dalam membuat kesimpulan suatu peristiwa yang disampaikan (Eriyanto, 2002:296).
- *Lead*, umumnya akan memberikan sudut pandang dari berita, dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberikan (Eriyanto, 2002:197).
- Latar Informasi, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna, karena bagian ini mulai mengemukakan suatu latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar membantu menyelidiki bagaimana seorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2002:197).
- Kutipan Sumber, ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas terhadap prinsip keseimbangan dan tidak memihak dan lebih mengutamakan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu. Kutipan sumber ini menjadi perangkat *framing* atas tiga hal. Pertama, mengklaim kebenaran atas pernyataan yang dibuat. Pengutipan sumber digunakan untuk memberi keyakinan atas pendapat yang dibuat bahwa itu bukanlah suatu kebohongan. Kedua, menghubungkan poin tertentu dari pandangannya kepada pejabat yang berwenang. Ketiga, mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak menyimpang (Eriyanto, 2002:197).
- Penutup, ini lebih dilihat sebagai penarikan kesimpulan oleh wartawan. (Eriyanto, 2002:298).

b. Skrip

Merupakan cara bagaimana wartawan mengisahkan fakta. Kaidah yang harus diikuti dalam membuat berita adalah pola 5W + 1H. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting, walaupun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita. Tapi tujuan menganalisis skrip ini untuk mengetahui cara media mengisahkan fakta kedalam bentuk berita.

c. Tematik

Merupakan cara bagaimana wartawan menulis fakta, bagaimana kalimat yang dipakai serta bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Berikut uraian penjelasan terkait elemen yang di analisis di antaranya ialah:

- Koherensi atau jalinan antarkata seperti penggunaan kata “dan”, “lalu” atau kata lainnya,
- Proporsi atau kalimat yang digunakan. Sehingga berdasarkan proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dikaitkan dengan penggunaan koherensi itu sendiri.

d. Retoris

Struktur retorik menggambarkan pilihan kata oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan. Hal paling penting pada elemen struktur retorik ialah leksikon, pemilihan gaya bahasa, dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Suatu kata tentunya mempunyai beberapa persamaan kata lain, tetapi seseorang dapat memilih diantara pilihan yang tersedia sesuai ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label tertentu dan menggunakan kata-kata eufimisme (ungkapan yang lebih halus). Selain itu, bentuk retorik juga didukung oleh grafis, gambar, foto yang mendukung arti pesan. Bagian yang ditulis berbeda adalah bagian yang dianggap penting oleh wartawan, karena mengingankan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2002:304-306).

Unit analisis pada penelitian ini adalah pemberitaan mengenai pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI pada media berita detik.com dan tribunnews.com. Peneliti memilih untuk membandingkan kedua media karena ingin melihat bagaimana sudut pandang dan cara masing-masing media memberitakan kasus ini, apakah ada unsur keberpihakan pada salah satu media, bagaimana pilihan narasumber dari masing-masing media,

apakah ada unsur campur tangan politik dari pemilik media, dan sebagainya. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengetahui kelengkapan informasi serta netralitas dari masing-masing media. Pemilihan kedua media berita pun didasari karena detik.com dan tribunnews.com memberitakan kasus ini lebih banyak dari media berita lainnya, oleh karena itu peneliti memilih masing-masing tiga berita untuk dijadikan bahan penelitian. Untuk periode pemberitaannya, peneliti membatasi berita hanya pada bulan Januari 2020 karena kasus pemecatan Helmy Yahya terjadi pada pertengahan bulan tersebut. Alasan peneliti mengambil tiga berita dari masing-masing media adalah pada berita pertama dari masing-masing media memuat berita yang terbit saat awal-awal kasus ini terjadi sedangkan berita kedua dan ketiga dirilis saat setelah terjadinya pernyataan yang dilakukan Helmy Yahya di Gedung Komisi I DPR RI dan ingin melihat bagaimana kedua media menggunakan informasi yang disampaikan pada acara tersebut dijadikan sebuah berita.

Tabel 3. 1 Unit Analisis Data

No.	Media Berita	Judul Berita	Waktu
1	Detik.com	Komisi I Bisa Pecat Dewas TVRI Jika Prosedur Pemecatan Helmy Yahya Tak Benar	Selasa, 21 Jan 2020 18:45 WIB
2	Detik.com	Direksi TVRI Ungkap Sederet Pemicu Disharmoni dengan Dewas	Senin, 27 Jan 2020 16:03 WIB
3	Detik.com	Helmy Yahya: Direksi TVRI Berupaya Damai, Anggota Dewas Malah Blok WA Saya	Selasa, 28 Jan 2020 16:24 WIB
4	Tribunnews.com	Perjalanan Karir Helmy Yahya Sebelum Dipecat TVRI, Disebut Raja Kuis hingga Gagal di Pilkada 3 Kali	Senin, 20 Januari 2020 09:24
5	Tribunnews.com	Cerita Helmy Yahya Sebenarnya Ogah Jadi Dirut TVRI	Selasa, 28 Januari 2020 15:55 WIB
6	Tribunnews.com	Cerita Helmy Yahya Sebelum Menjadi Dirut TVRI, Sempat Ikuti Saran Tantowi Hingga Akhirnya Tergoda	Selasa, 28 Januari 2020 21:31 WIB

Sumber: Olahan Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis berita yang sudah dipilih dari dua media berita daring yaitu detik.com dan tribunnews.com dan mengambil enam berita dengan pembagian masing-masing media tiga berita. Berita yang dipilih sama-sama membahas tentang satu tokoh bernama Helmy Yahya yang memang namanya sering dibicarakan di awal tahun 2020 karena kasus pemecatannya dari jabatan Direktur Utama TVRI. Kedua media memiliki cara menyampaikan berita yang berbeda. Periode waktunya sendiri mengambil pertengahan hingga akhir bulan Januari 2020 karena memang kasus pemecatan ini terjadi pada periode tersebut.

Sebuah media harus netral dalam menyampaikan beritanya karena informasi yang disebar menyangkut kepentingan publik, bukan individual. Pada media berita detik.com dan tribunnews.com, kedua media ini tentu berusaha untuk mempublikasikan berita dengan netral. Dalam kasus ini, apabila kita memasukkan kata kunci 'Helmy Yahya' pada periode Januari, terlihat adanya perbedaan dari kedua media berita tersebut. Detik.com lebih banyak memberitakan soal kasus Helmy Yahya baik alasan ia dipecat, bagaimana hubungan direksi dengan dewas, bagaimana usaha Helmy dalam melakukan pembelaan, dan sebagainya. Bahkan ada beberapa judul yang khusus menyudutkan satu pihak atau menggunakan judul dengan mengutip kalimat dari narasumber yang merasa dirugikan, hal tersebut bisa dilihat dari judul berita yang diteliti yaitu "Komisi I Bisa Pecat Dewas TVRI Jika Prosedur Pemecatan Helmy Yahya Tak Benar", "Direksi TVRI Ungkap Sederet Pemicu Disharmoni dengan Dewas", dan "Helmy Yahya: Direksi TVRI Berupaya Damai, Anggota Dewas Malah Blok WA Saya". Pada media berita tribunnews.com sebenarnya tidak jauh berbeda dengan detik.com karena rata-rata menggunakan sumber yang sama dan mengutip dari narasumber yang sama, namun pada media ini terlihat lebih banyak menampilkan berita yang membahas tentang kehidupan pribadi Helmy Yahya atau perjalanan karirnya, bahkan untuk kalimat di judul beritanya sendiri menggunakan awalan 'cerita' atau 'perjalanan'.

Dilihat dari sumber, kedua berita didominasi oleh sumber yang sama yaitu Helmy Yahya selaku eks Dirut TVRI dan Apni Jaya Putra selaku Direktur Program TVRI. Sumber-sumber lainnya ada Komisi I DPR RI Effendi Simbolon, Dewas TVRI Arief Hidayat Thamrin, Tantowi Yahya (kakak Helmy Yahya), dan jajaran

direksi TVRI maupun dewan TVRI. Sumber-sumber yang digunakan oleh kedua media berita sangat kredibel dan dapat dipercaya hanya tinggal bagaimana berita dibentuk berdasarkan kutipan-kutipan narasumber tersebut. Pada penelitian ini, detik.com cenderung memberitakan dari sisi direksi TVRI sampai pihak yang kontra dengan dewan TVRI. Bisa dilihat pada berita kedua Apni Jaya Putra menyebutkan poin-poin yang menyebutkan hubungan direksi dengan dewan tidak berjalan harmonis “memang terjadi disharmoni antara Dewan dengan Direksi sejak 6 bulan jabatan Direksi”, pada berita ketiga pun demikian saat Helmy Yahya berupaya damai namun nomor ponselnya diblokir oleh anggota dewan “Seorang anggota Dewan malah memblok WA saya agar saya tidak bisa berhubungan”. Diluar dari pendapat direksi, pada berita pertama ada ungkapan dari Komisi I DPR RI Effendi Simbolon yang memperingati bahwa jika tidak bekerja dengan benar maka Komisi I memiliki wewenang untuk memecat dewan “Konsekuensinya kalau tidak benar, maka Dewan kita pecat, Pak. Loh iya, Pak, kita bisa memecat Dewan Pak”. Namun pada bagian penutup di berita pertama membahas tentang penyevelan ruang dewan dan hal tersebut tidak sesuai dengan konteks bahasan yang sedang dibicarakan,

Sedangkan tribunnews.com tidak hanya membahas tentang kasus pemecatan ini saja, namun juga menceritakan bagaimana awal mula perjalanan karir Helmy Yahya hingga menjadi Dirut TVRI. Bisa dilihat dari berita kelima dan keenam bagaimana ia meminta saran kepada kakak dan istrinya untuk menjadi Dirut TVRI “Saya Ikuti (saran) dia (Tantowi Yahya) karena saya seorang adik yang sangat penurut” “Saya berunding dengan istri saya dan saya lanjutkan mengikuti menjadi direktur utama”. Pada berita keempat juga menjelaskan bagaimana perjalanan karirnya yang mencoba peruntungan di dunia politik namun gagal sampai tiga kali “Helmy tak seberuntung sang kakak Tantowi Yahya yang sukses melenggang ke Senayan sebagai anggota Dewan. Memilih jalur politik lewat pilkada, Helmy Yahya kalah tiga kali berturut-turut.”

Jika dilihat dari kelengkapan berita dengan melihat unsur 5W+1H, detik.com dan tribunnews.com sudah lengkap dan memenuhi standar dalam pembuatan berita walaupun rata-rata keterangan waktu dan tempatnya kurang lebih sama. Unsur piramida terbalik juga diterapkan pada berita yang diteliti dengan menaruh bahasan yang sangat penting pada bagian *lead* berita, bagian penting dan cukup penting di bagian badan berita, hingga bagian kurang penting pada akhir berita. Pada berita pertama di bagian akhir berita bahkan keluar dari konteks bahasan beritanya. Pada berita kedua, bagian penutup beritanya masih menyebutkan poin-poin alasan terjadinya disharmonisasi direksi dengan dewan sehingga berita ini terkesan tidak ada penutupnya. Begitupula dengan berita ketiga yang masih membahas tujuan Helmy Yahya melakukan pembelaan.

Unsur tematik adalah bagaimana pembuat berita menuliskan fakta yang ada baik dari kutipan langsung maupun data lainnya. Pada media berita detik.com yang lebih condong memberitakan konflik antara direksi dengan dewan, penulis berita lebih menggunakan kalimat dari narasumbernya langsung untuk dijadikan judul seperti ‘Anggota Dewan Malah Blok WA Saya’ atau ‘Komisi I Bisa Pecat Dewan TVRI Jika Prosedur Pemecatan Helmy Yahya Tak Benar’. Pada judul berita kedua digunakan kata ‘sederet’ oleh penulis yang membuat seolah-olah pemicu disharmoni direksi dengan dewan itu ada banyak, padahal dalam berita disebutkan enam poin saja. Pada berita pertama, penulis berita ini sempat mengganti kata dipecat menjadi digantikan, padahal narasumbernya mengatakan dipecat. Walaupun memiliki arti yang sama namun memiliki kesan yang berbeda, hal serupa juga terjadi pada berita keempat yang didominasi oleh kata ‘diberhentikan’ namun di awal berita disebutkan ‘dipecat’. Pada berita keempat, tidak memuat kutipan langsung dari narasumber dan isi berita merupakan opini penulis berdasarkan sumber-sumber lainnya yang terpercaya seperti kompas.com. pada berita kelima terdapat pernyataan penulis yang tidak ada kutipan langsungnya namun pernyataan penulis menggunakan awalan ‘Helmy mengaku’ yang menandakan bahwa pernyataan tersebut berdasarkan apa yang diucapkan oleh Helmy Yahya.

Struktur retorik pada kedua berita ini sama-sama terdapat kata yang idiom dan istilah-istilah yang mungkin tidak dipahami oleh pembaca seperti ‘setali tiga uang’, ‘maladministrasi’, dan sebagainya. Detik.com lebih banyak terdapat kata leksikon, idiom, dan metaforanya dibandingkan dengan tribunnews.com, namun kebanyakan kata tersebut berasal dari ucapan langsung dari narasumber. Untuk foto yang ditampilkan oleh kedua media berita sama-sama didominasi oleh sosok Helmy Yahya. Hal yang membedakan adalah gaya, gestur atau keterangan tambahan yang terdapat pada foto tersebut. Seperti halnya pada berita ketiga terlihat gestur Helmy yang seperti mempertanyakan sesuatu atau berita keempat pada foto ketiga terlihat Helmy yang sedang memperlihatkan surat kepada awak media walaupun penempatan foto tersebut kurang sesuai karena sedang membahas perjalanan karir Helmy Yahya di kancah politik. Pada berita keempat juga memuat foto Helmy pada tahun 2018 untuk mengingatkan pembaca masa-masa awal Helmy Yahya ditunjuk sebagai Dirut TVRI.

Kasus pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI mendapat perhatian khusus dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini karena Helmy sebagai Dirut TVRI dinilai berhasil mengangkat kembali derajat TVRI sehingga ditonton lagi oleh masyarakat Indonesia. Dewan sempat menonaktifkan Helmy Yahya pada bulan Desember 2019 dan dipecat pada pertengahan Januari 2020. Alasan utama yang membuat Helmy dipecat sebagai Dirut TVRI antara lain karena didominasi program asing dan penayangan Premier League. TVRI memang

memasukkan program asing pada jam siarannya seperti tayangan Discovery Channel, drama korea, dan acara olahraga. Namun total durasi jam tayangannya bahkan tidak sampai 10 persen. Ditambah TVRI merupakan stasiun televisi dengan jangkauan terluas di Indonesia dan itu dimanfaatkan TVRI untuk menayangkan program-program lokal tentang budaya, bahasa daerah, Pendidikan, dan informasi-informasi yang berguna untuk masyarakat. Sedangkan Premier League ditayangkan oleh TVRI sebagai *'killer content'* agar masyarakat kembali menonton TVRI. Namun dewasa menilai Premier League memicu gagal bayar seperti kasus jiwairaya dan berpotensi menimbulkan hutang. Padahal harga hak siar Premier League lebih murah dari pada Liga Indonesia dan TVRI sudah sepakat untuk tunda bayar dengan Mola TV selaku pemilik hak siar resmi.

Jika melihat ideologi dari masing-masing media, detik.com dan tribunnews.com sama-sama condong memberitakan dari sisi Helmy Yahya dan pihak-pihak yang mendukungnya dibandingkan memberitakan dari sisi dewasa. Detik lebih condong memberitakan konflik yang terjadi antara direksi dengan dewasa sedangkan tribunnews.com lebih memberitakan tentang perjalanan karir Helmy sebelum menjadi Dirut TVRI.

Jika dilihat dari empat tahapan konstruksi realitas maka disini kedua media dalam tahapan menyiapkan materi mengambil berita yang penting bagi masyarakat dan khalayak umum, lalu tahapan sebarannya adalah detik.com sebanyak 74 berita dan tribunnews.com 65 berita yang terbit pada periode Januari 2020, tahapan pembentukan konstruksi dimana ini menyangkut citra dari Helmy Yahya itu sendiri dan dinilai kedua media menganggap bahwa Helmy tidak bersalah pada kasus ini walaupun kedua belah pihak sama-sama menampilkan bukti untuk menguatkan argument masing-masing, tahapan konfirmasinya dengan mengutip langsung sumber-sumber yang memang kredibel dan terpercaya. Hal tersebut dinilai cukup berhasil dan masyarakat tidak setuju atas pemecatan Helmy Yahya. Bahkan tagar #SaveTVRI sempat menjadi trending di media sosial twitter, bukan tanpa alasan mengingat TVRI menjadi lebih layak ditonton sejak diambil alih oleh Helmy Yahya. Salah satu program yang membuat TVRI banyak ditonton adalah Premier League, oleh karena itu sangat disayangkan tayangan favorit masyarakat Indonesia menjadi salah satu alasan dipecatnya Helmy Yahya. Apalagi dewasa sempat mengatakan bahwa Premier League tidak sesuai dengan jati diri bangsa yang membuat kita bertanya-tanya seperti apa tayangan yang sesuai dengan jati diri bangsa itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kasus pemecatan Helmy Yahya sebagai Dirut TVRI pada media detik.com dan tribunnews.com dengan menggunakan metode framing Zhongdang Pan dan M. Kosicki, penulis dapat menarik kesimpulan mengenai bagaimana kedua media berita tersebut memberitakan kasus ini.

Hasil penelitian ini adalah bahwa walaupun kedua media sama-sama memberitakan kasus Helmy Yahya, namun terdapat persamaan dan perbedaan di dalamnya. Detik.com lebih cenderung memberitakan tentang konflik antara Direksi TVRI dengan Dewas TVRI. Detik.com memuat judul yang cenderung menyudutkan Dewas TVRI dengan menggunakan kutipan narasumber yang kredibel dan berada di pihak Direksi TVRI sedangkan tribunnews.com lebih condong memberitakan perjalanan karir Helmy Yahya sebelum menjadi Dirut TVRI namun tetap memasukkan informasi mengenai kasus ini baik di awal maupun di akhir berita. Tribunnews.com dalam satu berita terkadang memiliki sub-bab yang informasi tersebut berasal dari berita lain yang sudah di unggah di tribunnews.com sehingga membuat satu berita tersebut terkesan sangat panjang, sedangkan detik.com dalam pemberitaannya terkesan jelas, ringkas, dan tidak bertele-tele dalam memberikan informasi. Kedua media berita sama-sama sudah memenuhi unsur piramida terbalik dan unsur 5W+1H nya. Idiom, leksikon, dan metafora lebih banyak ditemukan di media detik.com daripada tribunnews.com namun kata tersebut didominasi dari kutipan narasumbernya langsung. Foto yang dimuat di kedua media berita rata-rata didominasi oleh foto dari Helmy Yahya yang mana memang ia menjadi narasumber utama dalam kasus ini namun tribunnews.com cenderung lebih banyak menampilkan foto dibandingkan dengan detik.com yang biasanya foto terdapat hanya di awal berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2016). 4 Pilar Jurnalistik. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bungin, B. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L.Berger & Tomas Luckmann. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Detik.com, T. (2020, Januari 17). Helmy Yahya Resmi Dicotot dari Jabatan Dirut TVRI. Retrieved from detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4862473/helmy-yahya-resmi-dicotot-dari-jabatan-dirut-tvri/2>
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.

- Herudin. (2020, Januari 20). Cerita Helmy Yahya Sebelum Menjadi Dirut TVRI, Sempat Ikuti Saran Tantowi Hingga Akhirnya Tergoda. Retrieved from tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/01/28/cerita-helmy-yahya-sebelum-menjadi-dirut-tvri-sempat-ikuti-saran-tantowi-hingga-akhirnya-tergoda?page=3>
- Herudin. (2020, Januari 20). Perjalanan Karir Helmy Yahya Sebelum Dipecat TVRI, Disebut Raja Kuis hingga Gagal di Pilkada 3 Kali. Retrieved from tribunnews.com: <https://newsmaker.tribunnews.com/2020/01/20/perjalanan-karir-helmy-yahya-sebelum-dipecat-tvri-disebut-raja-kuis-hingga-gagal-di-pilkada-3-kali>
- Maharani, T. (2020, Januari 22). Alasan-alasan Dewas TVRI Pecat Helmy Yahya sebagai Direktur Utama. Retrieved from kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/22/07054681/alasan-alasan-dewas-tvri-pecat-helmy-yahya-sebagai-direktur-utama?page=3>
- Sihombing, R. F. (2020, Januari 27). Direksi TVRI Ungkap Sederet Pemicu Disharmoni dengan Dewas. Retrieved from detik.com: https://news.detik.com/berita/d-4875102/direksi-tvri-ungkap-sederet-pemicu-disharmoni-dengan-dewas?_ga=2.225874387.833667371.1590940979-644251767.1539435861
- Sihombing, R. F. (2020, Januari 28). Helmy Yahya: Direksi TVRI Berupaya Damai, Anggota Dewas Malah Blok WA Saya. Retrieved from detik.com: https://news.detik.com/berita/d-4876586/helmy-yahya-direksi-tvri-berupaya-damai-anggota-dewas-malah-blok-wa-saya?_ga=2.225874387.833667371.1590940979-644251767.1539435861
- Sihombing, R. F. (2020, Januari 21). Komisi I Bisa Pecat Dewas TVRI Jika Prosedur Pemecatan Helmy Yahya Tak Benar. Retrieved from detik.com: https://news.detik.com/berita/d-4867972/komisi-i-bisa-pecat-dewas-tvri-jika-prosedur-pemecatan-helmy-yahya-tak-benar?_ga=2.193033572.833667371.1590940979-644251767.1539435861
- Sobur, A. (2012). Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono, S. T. (2020, Januari 28). Cerita Helmy Yahya Sebenarnya Ogah Jadi Dirut TVRI. Retrieved from tribunnews.com: <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/01/28/cerita-helmy-yahya-sebenarnya-ogah-jadi-dirut-tvri>
- Sumadiria, H. (2005). Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syamsul, Asep dan M. Romli (2012). Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.

